

**Media Komunikasi Pilar Pekabaran Injil**  
**Kajian Atas Peran Majalah Immanuel HKBP, 1890-1940**  
*Sahat P. Siburian*

**Abstrak**

Kini Gereja-gereja Protestan di Indonesia, secara umum, telah menerbitkan suatu media komunitas. Tapi kondisi pengelolaan maupun kualitas sajinnya masih jauh dari yang diharapkan. Fenomena sedemikian ini juga dialami Majalah *Immanuel* Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang terbit sejak 1 Januari 1980. Padahal pada masa Pekabaran Injil di Tanah Batak, 1890-1940, majalah *Immanuel* mengemban fungsi peran strategis. Termasuk dalam rangka menginseminasikan Injil, memperluas cakrawala berpikir dan mengembangkan intelektualisme Orang Batak. Esensi peran tersebut memeteraikan posisi majalah *Immanuel* sebagai pilar Pekabaran Injil di Tanah Batak.

**Pengantar**

Jacobus Henricus Meerwaldt boleh jadi akan terharu dan bangga. Perasaan misionaris berkebangsaan Belanda ini terkait dengan keberadaan majalah *Immanuel* yang masih terbit hingga kini. Meerwaldt adalah pencetus ide penerbitannya dan menjadi pimpinan pertama. Majalah *Immanuel* terbit sejak 1 Januari 1890 dengan nama Surat Keliling *Immanuel*. Majalah ini tercatat sebagai majalah pertama yang terbit di Tanah Batak (Lumbantobing, 1996: 178) dan dengan demikian sebenarnya patut dicatat sebagai perintis pers di Sumatera Utara.<sup>1</sup>

Namun barangkali, Meerwaldt akan mengernyitkan kening. Suatu pertanda ekspresi rasa gundah. Semata-mata bukan karena majalah itu telah berganti nama, dari Surat Keliling *Immanuel* menjadi Surat Parsaoran *Immanuel* Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).<sup>2</sup> Melainkan lebih karena kondisi pengelolaan dan kualitas materi yang disajikan. Ia menilai, dalam usia yang telah mencapai 119 tahun (1890-2009), kiprah majalah *Immanuel* mestinya sudah cemerlang. Tapi tampaknya yang terjadi justru relatif tidak berkembang. Malah terkesan masih asal terbit tanpa disertai orientasi dan kompetensi misi yang jelas dan tegas.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Namun penulis sejarah pers justru tidak mencatatnya, seperti dilakukan oleh J. Anto 2007, "Selayang Pandang Sejarah Pers di Sumatera Utara" dalam <http://kipas.wordpress.com/2007/06/27/bab-1-selayang-panda-sejarah-pers-di-sumatera-utara/> (19 Agustus 2009).

<sup>2</sup> Sulit memperoleh informasi kapan perubahan nama ini terjadi dan apa alasan yang mendasarinya.

<sup>3</sup> Bnd. Andreas Harsono, 2008, "Jurnalisme (Warga) Gereja" dalam <http://andreasharsono.blogspot.com/2008/12/jurnalisme-warga-gereja.html> (diakses, 1 September 2009). Harsono menyoroti sekilas mutu jurnalisme dan persoalan utama yang dihadapi media gereja-gereja Protestan di Indonesia termasuk majalah *Immanuel* HKBP. Faktor dukungan pimpinan sinode suatu gereja tersebut sebagai sangat menentukan kondisi pengelolaan dan sajian media gerja itu sendiri.

Kegundahan Meerwaldt, sebagai tenaga pendidik professional,<sup>4</sup> sangat mungkin dipengaruhi oleh perspektif pendidikan. Tapi ungkapan imajinernya ini menarik ditelisik dengan mengacu pada fakta historis dan konteks sosiologis. Yakni, dengan memetakan visi dan misi majalah *Immanuel* dalam konteks Pekabaran Injil (PI) di Tanah Batak pada masa misionaris. Termasuk mengidentifikasi fungsi maupun peran majalah *Immanuel* berdasarkan teks-teks yang disajikan.

### **Pilar Pekabaran Injil**

Majalah *Immanuel* lahir dan dikelola dalam naungan badan PI Rheinische Mission Gesellschaft (RMG) di Tanah Batak. Eksistensinya terajut erat dan terintegrasi dengan tugas PI. Melalui majalah *Immanuel*, misionaris mengintrodusir suatu model pelayanan dalam konteks kehidupan Orang Batak yang terbilang baru melek huruf latin (Simatupang, 2004: 16). Yakni dengan menerapkan pendekatan komunikasi tertulis.

Para misionaris RMG menetapkan karakteristik majalah *Immanuel* sebagai media pelayanan. Hal ini terangkum dalam tujuan majalah *Immanuel*: “memperdalam dan merohanikan kehidupan di dalam jemaat.” (Aritonang, 1988: 269). Rumusan ini, dari perspektif sosiologi komunikasi, mencerminkan asumsi misionaris tentang esensi peranan media dalam kehidupan sosial.<sup>5</sup>

Dapat diduga, misionaris menganut pandangan spesifik bahwa media memiliki peran signifikan dalam mewujudkan perubahan dalam suatu masyarakat. Sajian media *Immanuel* dianggap bisa menginsinerasikan warta Injil dan mempengaruhi realitas subjektif warga jemaat dalam proses interaksi sosial. Untuk maksud ini, kualitas isi dan informasi majalah *Immanuel* dikemas dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan.

Tampak bahwa majalah *Immanuel* merupakan suatu bidang pelayanan khusus. Memiliki partisipasi dan kontribusi tersendiri untuk mengartikulasikan tri-tugas pelayanan gereja. Majalah *Immanuel* mengemban fungsi strategis dan sesuai kompetensinya turut menopang keberhasilan PI di Tanah Batak. Atas dasar ini, menjadi jelaslah bahwa gerakan PI di Tanah Batak juga terselenggara dalam bidang media komunikasi. Representasinya adalah majalah *Immanuel*.

---

<sup>4</sup> Meerwaldt dikenal sebagai orang yang memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan usaha dan sistem pendidikan di Tanah Batak. Pada tahun 1883, ia mencetuskan gagasan tentang urgensi pembenahan menyeluruh usaha pendidikan di Tanah Batak. Ia mengakhiri masa pengabdianya di Tanah Batak pada tahun 1916. Lihat Jan S. Aritonang, 1988, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 169, 337.

<sup>5</sup> Dalam teori komunikasi massa terdapat enam perspektif tentang peran media dalam kehidupan sosial. Pertama, media sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat dan mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi. Kedua, media sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan dunia. Media merefleksikan peristiwa tersebut apa adanya. Ketiga, media sebagai filter atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi, atau bentuk content berdasarkan standar para pengelolanya. Keempat, media sebagai penunjuk jalan atau interpreter yang menerjemahkan dan menunjukkan arat atas berbagai hal. Kelima, media sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan-balik. Keenam, media massa sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekedar tempat berlalu-lalangnya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif. Uraian lebih luas dapat dibaca Denis McQuail., 2000, (terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram), *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, hal. 52-77.

Bila demikian, bidang media komunikasi menempati posisi setara dengan bidang pendidikan, kesehatan, dan pertanian terpadu. Tapi kacamata kuda yang hanya melihat satu arah sejarah PI dengan pargodungan (kompleks gereja) sebagai poros utamanya telah menyebabkan peran media komunikasi menjadi terpinggirkan dan terabaikan. Indikasi mengenai hal ini tampak dari penonjolan bidang pendidikan, kesehatan, dan pertanian sebagai pilar PI di Tanah Batak.<sup>6</sup>

Padahal sesuai fakta sejarah, media komunikasi juga tertulis sebagai suatu pilar PI di Tanah Batak. Berarti ada empat pilar di PI di Tanah Batak, yakni pendidikan, kesehatan, pertanian dan media komunikasi. Media komunikasi tertulis lahir kemudian setelah Orang Batak mampu membaca dan menulis huruf Latin.

Pemantapan peran media cetak sebagai suatu pilar PI oleh RMG disinergikan dengan program pendidikan. Penetapan mata pelajaran cetak-mencetak (grafika) pada Sekolah Anak Raja di Narumonda, didirikan tahun 1891 (Sihombing, 2008: 344), dapat dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas media komunikasi. Begitu pula dengan mendirikan percetakan yang dapat mencetak huruf Latin dan aksara Batak di Laguboti. Percetakan Sending ini, sejak 1904, menjadi tempat mencetak majalah *Immanuel*.

### **Kontribusi bagi Pelayanan**

Eksistensi majalah *Immanuel* sebagai suatu pilar PI di Tanah Batak dapat teridentifikasi dari isi maupun informasi yang disajikan. Isi atau sajian media pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam, termasuk latar belakang sosial pengelola.<sup>7</sup> Berlandaskan latar belakang sosial pengelola, periode penerbitan majalah *Immanuel* dapat dikategorikan menjadi dua bagian.

Periode pertama, 1890-1929, ketika masih dikelola oleh misionaris RMG. Periode ini dapat disebut sebagai periode perintisan dan perkembangan. Majalah *Immanuel* tampil dengan desain sangat sederhana. Proses produksi dikerjakan secara manual. Seluruh isi ditulis tangan, untuk kemudian direproduksi dengan cara hektografi (semacam stensil). Tapi sejak Januari 1895 dicetak menggunakan jasa percetakan Belanda di Padang, dan mulai tahun 1904 dicetak di Laguboti (Aritonang, 1988: 269). Kendati demikian, desain majalah masih ditangani secara manual. Huruf untuk judul tulisan masih menggunakan mesin cetak dengan huruf timah.

---

<sup>6</sup> Pemahaman sedemikian dianut oleh banyak warga jemaat maupun pelayan HKBP. Kepala Departemen Diaconia HKBP, Pdt Nelson Siregar, S.Th., kerap mempopulerkan program dalam bingkai aspek pendidikan kesehatan, pertanian dan terkesan mengabaikan peran media komunikasi. Lihat Nelson Siregar, 2007, "Bayarlah Nazarmu kepada yang Maha Tinggi (Mazmur 50:4): HKBP Menjadi Gereja yang Inklusif dengan Perwujudan Sejahtera Gereja Sejahtera Masyarakat" dalam <http://nelsonsiregar.wordpress.com/2007/07/26/bayarlah-nazarmu-kepada-yang-maha-tinggi/>. Juga Darwin Lumbantobing, "Menelusuri Jejak Rasul Batak" dalam [www.hkbptebet.co.nrl](http://www.hkbptebet.co.nrl).

<sup>7</sup> Dalam studi media media, diidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi media dalam memproduksi suatu teks informasi. Yakni, *faktor individual* berhubungan dengan latar belakang sosial dari pengelola media; *faktor rutinitas* media berhubungan dengan tuntutan teknis jadwal terbit, keterbatasan halaman dan kebutuhan segmen pasar; *faktor level organisasi* berkaitan struktur organisasi pengelola; *faktor ekstra* media berhubungan dengan lingkungan di luar media; *faktor ideologi* berhubungan dengan konsepsi atau kerangka berpikir yang digunakan oleh seseorang dalam memahami fakta peristiwa. Kelima faktor ini dikemukakan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, 1996, *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, USA: Logman Publisher, hal 63-103.

Sementara itu para pengelola atau pekerja media majalah *Immanuel* mengemban tugas rangkap sebagai tenaga pengajar atau guru. Meerwaldt sendiri tetap mengajar di Seminari Pansur Napitu dan kemudian sejak tahun 1915 menjadi guru di Narumonda. Dapat diduga, materi sajian pada periode ini, terlebih selama dipimpin oleh Meerwaldt, terbingkai untuk mempermuklumkan Injil sebagai tata kebiasaan baru di kalangan Orang Batak.<sup>8</sup> Tentu dengan tetap berlandaskan perspektif pendekatan pendidikan.<sup>9</sup>

Periode kedua adalah tahun 1930 sampai sekarang, dikelola sepenuhnya oleh Orang Batak (Aritonang, 1988: 336).<sup>10</sup> Periode ini menunjukkan bahwa sejak tahun 1930, Orang Batak telah memiliki kompetensi mengelola media. Meski tentu masih tetap dalam naungan misionaris RMG, tetapi secara implisit RMG telah mengakui kemampuan Orang Batak. Diperoleh kesan bahwa pada periode ini Orang Batak mengelola majalah *Immanuel* dengan lebih mandiri. Hal ini tercermin dari kontribusi dana yang diberikan pengelola guna mencukupkan biaya perjalanan para Sending di Tanah Batak. Dana sebesar 8.000 gulden setiap tahun bersumber dari kas *Immanuel* (Aritonang, 1988: 336). Periode kedua ini, mengacu pada fakta sejarah, dapat dibedakan menjadi tiga bagian: (1) Pembentukan Diri, 1930-1940; (2) Kemandirian dan Pendewasaan, 1941-1964; (3) Tantangan dan Harapan, 1966-2009.

Pada awal periode pertama, segmen pembaca majalah *Immanuel* terfokus pada siswa seminari dan guru pribumi. Pengelola menyajikan tulisan berkisar teologi dan materi pelajaran umum. Antara lain adalah khotbah/renungan, surat edaran, pengembalaan, pengetahuan isi Alkitab, dan berita-berita Sending. Terdapat pula materi pelajaran berhitung, ilmu bumi, metodik-pedagogik dan pengetahuan umum. Juga nasihat dan tegoran kepada siswa seminari dan guru pribumi (Aritonang, 1998: 269). Tulisan-tulisan tersebut masih bersifat satu arah dan berkisar pada sosialisasi nilai-nilai kekristenan dan materi pendidikan formal.

Perkembangan lebih lanjut memperlihatkan ruang lingkup sajian majalah *Immanuel* semakin beragam. Dalam edisi Maret 1904 dimuat berita-berita lokal dan luar negeri, berita pelayanan, rubrik budaya Batak, sorotan tentang politik dan lain-lain (Simatupang, 2004: 13-16). Rubrikasi sedemikian ini, dengan variasi tertentu sesuai perubahan sosial yang terjadi, boleh jadi berkesinambungan pada edisi-edisi berikut. Tulisan-tulisan yang dimuat pun tidak lagi didominasi oleh misionaris RMG, tetapi menampilkan tulisan dari Orang Batak Kristen.

Dalam edisi tahun 1919 dan 1920, misalnya terdapat serangkaian tulisan dari Orang Batak Kristen dengan topik-topik aktual. Edisi 17 Agustus 1919 mempublikasikan pandangan seseorang berinisial JS dari Pangaribuan. Ia membahas tentang arti sebutan Batak dengan merujuk pada referensi akademis. Tulisan ini memaparkan arti istilah Batak adalah “orang pandai berkuda”. Arti kata Batak tidak berkaitan dengan suatu aliran/kepercayaan maupun agama tertentu sebagaimana dilansir berbagai pihak

---

<sup>8</sup> Hal ini didasarkan pada pandangan Meerwaldt tentang adat dalam Lothar Schreiner, 1996, *Adat dan Injil – Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 54-55.

<sup>9</sup> Meerwaldt dikenal sebagai sosok yang konsisten mengusahakan kemajuan pendidikan di Tanah Batak. Pada tahun 1919, ia bersama wadah “*Parsahataan Goeroe Kristen Batak*” (PGKB) menerbitkan media komunikasi guru-guru Sending dengan nama Siaji Panoetoeri. Ia menjadi pemimpin redaksi pertama. Lihat Jan. S. Aritonang, 1988, op.cit., hal. 362-362.

<sup>10</sup> Aritonang menyebut Orang Batak yang mengelola majalah *Immanuel* sebagai “tenaga pribumi”.

untuk mendiskreditkan citra Orang Batak.<sup>11</sup> Edisi 26 Oktober 1919 menampilkan tulisan Guru K. Hutagalung bertajuk “Barita ni Bonjol”. Ia mendeskripsikan pengalaman pahit pada masa Perang Pederi (Aritonang, 1988: 151).

Majalah *Immanuel* edisi tahun 1917 memuat pengumuman dari seorang guru bernama Frederik Harahap. Ia ingin agar orang-orang Batak yang datang ke Jakarta dapat berinteraksi dan saling menopang. Guru Frederik Harahap menulis:

“Boa-Boa: Manang ise sian hamoe ama manang ina, na naeng marsoeroe ianakkonmoena toe Betawi, parsikkola manang mandjalahi karedjo, asa torang diboto hamoe baritama, tu ahoe ma ibana di soeroe ro. Alamathoe: F. Harahap, tinggal di perbatasan ni Sawah Besar dohot Keboen Djeroek No. 18 Betawi” (Pengumuman: Siapa saja dari antara bapak dan ibu yang akan memberangkatkan anaknya ke Batavia, untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan, agar lebih jelas datanglah ke alamat saya. Alamatku: F.Harahap, tinggal di perbatasan Sawah Besar dan Kebun Jeruk, No. 18, Batavia).

Pemuatan pengumuman itu mengindikasikan suatu bentuk apresiasi majalah *Immanuel* terhadap kecenderungan Orang Batak Kristen untuk bermigrasi atau berdiaspora ke berbagai daerah. Publikasi majalah *Immanuel* ternyata mendapat respons signifikan. Dari antara pemuda Batak Kristen yang datang ke Jakarta, ada yang langsung menuju alamat di atas. Rata-rata dua atau tiga orang setiap bulan. Kehadiran mereka membuka peluang untuk membangun persekutuan Orang Batak Kristen di Jakarta dan mendukung berdirinya gereja HKBP Kernolong.<sup>12</sup> Hal ini, meski tergolong sederhana, mencerminkan fungsi majalah *Immanuel* sebagai jendela informasi bagi Orang Batak Kristen. Khalayak pembaca tampak tidak meragukan akurasi informasi yang disajikannya.

Edisi tahun 1920-an memperlihatkan majalah *Immanuel* berfungsi sebagai kontrol sosial. Manakala kehadiran Katolik di Tanah Batak dianggap sebagai suatu ancaman, majalah *Immanuel* mengemasnya sebagai topik utama. Disajikan dalam format *feature* dengan menekankan pesan doktrinal. Yakni, agar masyarakat tidak tertarik menjadi Katolik dan tidak menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik (Aritonang, 1988: 342). Ini menunjuk peran majalah *Immanuel* sebagai corong untuk mewartakan sikap dan pandangan Kristen atas fenomena sosial yang terjadi.

Selain topik-topik yang terbilang serius, majalah *Immanuel* juga memuat tulisan yang bersifat menghibur. Seperti tulisan Friemar tentang cerita rakyat Batak berupa dongeng asal muasal tuak, yang dimuat pada edisi 19 November 1919.<sup>13</sup>

Terkait semua itu, Mauritis Simatupang menyatakan bahwa majalah *Immanuel* berperan memperluas wawasan masyarakat Batak. Pemuatan berita-berita luar negeri dipandang telah mengantar

---

<sup>11</sup> Lihat “Percakapan tentang Arti Batak,” dalam <http://difypurba.wordpress.com/batak-culture/> (diakses, 31 Agustus 2009).

<sup>12</sup> Agus Dasa Silitonga, “Sekelumit Sejarah HKBP Jakarta” dalam <http://sampurannauli.wordpress.com/2008/11/18/hkbp-kernolong-merayakan-ulang-tahun-ke-89/> (diakses, 23 Agustus 2009).

<sup>13</sup> Lihat “Asal Muasal Tuak Bagot, Dari Air Mata Gadis Rupawan” dalam [http://perapat.org/index.php?view=article%catid+27%3Aaturiturian&id=15%3Aasal-muasal-tuak-bagot-dari-air-mata-gadis-rupawan&format=pdf&option=com\\_content&Itemid=46](http://perapat.org/index.php?view=article%catid+27%3Aaturiturian&id=15%3Aasal-muasal-tuak-bagot-dari-air-mata-gadis-rupawan&format=pdf&option=com_content&Itemid=46) (diakses, 29 Agustus 2009).

masyarakat Batak untuk mengenal dunia internasional melalui media cetak. Orang Batak juga terdidik untuk memperoleh ruang guna memublikasikan pendapatnya secara tertulis. Atas dasar fenomena tersebut, majalah *Immanuel* dinilai memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan intelektualisme Orang Batak (Simatupang, 2004: 13-16).

Kontribusi sedemikian tampak masih berlanjut pada awal periode kedua. Yakni, setelah seluruh jajaran pengelola majalah *Immanuel* terdiri dari Orang Batak hingga terpancangannya tonggak kemandirian HKBP pada tahun 1940. Tulisan-tulisan dalam majalah *Immanuel* terarah untuk memperjuangkan perbaikan nasib guru-guru pribumi dan mewujudkan kesetaraan status pendeta Batak dengan pendeta Eropa (Aritonang, 1988: 362).<sup>14</sup>

Kedua isu tersebut boleh jadi mengindikasikan konstruksi sajian majalah *Immanuel* terbingkai dalam isu-isu kesejahteraan dan politik identitas. Artinya, tenaga-tenaga pribumi atau Orang Batak, memanfaatkan majalah *Immanuel* sebagai media untuk menegakkan hak-hak dasar Orang Batak. Perbedaan identitas sebagai Orang Batak maupun orang Eropa dipandang tidak pantas mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan status sosial di masyarakat.

Namun isu yang ditonjolkan lebih pada aspek persamaan hak tenaga-tenaga Sending. Sementara perihal hak-hak politik Orang Batak dalam sistem pemerintahan kolonial Belanda kurang mendapat penekanan. Hal ini tercermin dari tulisan-tulisan yang dimuat. Majalah *Immanuel* justru kerap menampilkan tulisan para birokrat pribumi dan guru-guru Sending pribumi yang berkompromi dan mendukung eksistensi pemerintahan kolonial (Aritonang, 1988: 403).

Tampaknya pengasuh majalah *Immanuel* juga melakukan seleksi terhadap tulisan yang hendak dimuat. Ia memilih dan menekankan topik tertentu yang dianggapnya penting. Proses seleksi tersebut boleh jadi berlangsung dengan mempertimbangkan kepentingan-kepentingan tertentu. Antara lain, barangkali, termasuk untuk memelihara hubungan dengan para pihak yang kurang menghendaki sajian berbau politik.<sup>15</sup> Kendati demikian, harus diakui bahwa majalah *Immanuel* telah memberi kontribusi tersendiri bagi pelayanan gereja termasuk dalam memajukan program PI.

## **Kesimpulan**

Deskripsi ringkas atas sajian majalah *Immanuel* periode 1890-1940 di atas memperlihatkan betapa majalah *Immanuel* mengemban peran strategis. Ia lahir untuk menjembatani komunikasi antara misionaris RMG dengan komunitas Orang Kristen Batak, dan sebaliknya. Ia menjadi sarana komunikasi sosial bagi komunitas Kristen di Tanah Batak serta menjadi sumber informasi dan rujukan pendapat yang penting.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Aritonang mencatat, hingga tahun 1930-an, terjadi perbedaan status sosial antara pendeta Batak dengan pendeta Eropa. Hal ini tercermin dari identitas gelar, pendeta Eropa disebut *tuan pandita* sedang pendeta Batak disebut *pandita Batak*.

<sup>15</sup> Meerwaldt sendiri misalnya menghendaki agar tenaga pribumi memublikasikan tulisan yang mengusahakan kemajuan pendidikan ketimbang menulis tentang isu-isu politik. Lihat Jan S. Aritonang, 1988, *op.cit.*, hal. 363.

<sup>16</sup> Majalah *Immanuel* merupakan media komunitas. Media komunitas adalah suatu media yang dimiliki dan dikelola oleh suatu kelompok dan disebarakan secara terkonsentrasi dalam suatu lingkungan sosial tertentu sebagai suatu upaya untuk memberdayakan komunitas tersebut. Semula segmen pembaca majalah *Immanuel* adalah siswa seminari dan guru-guru pribumi. Kemudian meluas mencakup seluruh tenaga-tenaga Sending dan orang-orang Batak yang telah mengenyam pendidikan formal.

Dalam bingkai program PI, majalah *Immanuel* menunaikan fungsi sebagai penyedia informasi, pemandu dalam memahami berbagai isu sosial dalam terang iman Kristen, sebagai sarana integrasi dan interaksi sosial serta sebagai sarana hiburan (bnd. McQuail, 2000: 69-73). Pada saat yang sama, majalah *Immanuel* juga menjadi wadah bagi Orang-Batak untuk mengaktualisasikan diri dengan mengungkapkan gagasan maupun pendapat secara tertulis.

Majalah *Immanuel* menyajikan topik yang beragam. Tapi secara umum kerap berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat pada periode tertentu. Terdapat tulisan yang mendeskripsikan peristiwa yang terjadi, menganalisa dan mengajukan solusi atas isu-isu actual, menginterpretasikan fakta dan menubar wacana. Dengan begitu, majalah *Immanuel* tampil sebagai suatu instrumen yang berhasrat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap khalayak pembaca. Fungsi atau peran sedemikian ini memeteraikan posisi majalah *Immanuel* sebagai pilar PI di Tanah Batak. Ia menjadi pilar PI dalam bidang media komunikasi, setara dengan Pilar PI dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pertanian.

### **Kepustakaan**

Aritonang, Jan S., *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

McQuaill, Dennis, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram), Jakarta, Erlangga, 2000.

Shoemaker, Pamela J., dan Stephen D. Reese., *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, USA: Logman Publisher, 1996.

Simatupang, Mauritus., "Majalah HKBP *Immanuel* sebagai Sarana Pengembangan Intelektualisme Batak Kristen" dalam Gomar Gultom (ed.), *Menggapai Gereja Inklusif – Bunga Rampai Penghargaan atas Pengabdian Pdt. Dr. J. R. Hutauruk*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2004.